

BAB II

LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA

1.1 Tinjauan Pustaka

1.1.1 Tinjauan Jihad dan Terorisme

Penelitian yang berkaitan dengan Jihad dan Terorisme sudah banyak dilakukan peneliti. Diantaranya penelitian (Shobron, 2015) tentang bagaimana perjuangan dakwah dan jihad Muhammad Hasyim Asy'ari dan bagaimana aktivitas dan kontribusinya dalam dakwah dan jihad. Tujuannya adalah untuk memahami pemikiran-pemikirannya dalam dakwah dan jihad, sehingga dapat sebagai suri tauladan bagi generasi penerus dan masyarakat pada umumnya. Metode penelitian ini menggunakan sumber data primer yaitu menelaah berbagai karya tulis Muhammad Hasyim Asy'ari, dan data sumber sekunder. Kedua sumber ini diperoleh dengan menggunakan studi kepustakaan (*library research*). Karena itu, penelitian ini termasuk jenis penelitian bibliografis dan kualitatif, yang sepenuhnya bersifat *library research* (penelitian kepustakaan) dengan pendekatan historis-filosofis. Data yang diperoleh akan dianalisis secara berurutan dan interaksionis yang terdiri dari tiga tahap yaitu: 1) Reduksi data; 2) Pernyajian data; 3) Penarikan simpulan atau verifikasi.

Penelitian (Rolli, 2018) tentang upaya mengontekstualisasikan istilah jihad untuk mengetahui bentuk-bentuk jihad mana yang dapat

diterapkan dan diprioritaskan di era kontemporer, terutama untuk menghindari aksi teror atas nama jihad. Di era kontemporer, jihad dapat dikontekstualisasikan sehingga konsep ini bisa menjadi pemecah masalah bagi umat Islam saat ini. Penulis mengkajinya menggunakan pendekatan semantik yang ditawarkan oleh Ella-Landau Tasserou, terlihat bahwa ayat jihad dalam al-Qur'an yang bermakna *qitāl* (perang) hanya berjumlah sepuluh ayat. Begitu juga ketika mengkajinya dengan menggunakan klasifikasi ayat makiyyah-madaniyyah didapati bahwa jihad pada periode Mekah tidak ada satupun ayatnya yang bermakna *qitāl* (perang). Untuk itu, ayat jihad harus dipahami secara komprehensif dan utuh agar pereduksian maknanya menjadi *qitāl* (perang) semata dapat dicegah. Jihad yang bermakna *qitāl* pun tidak bisa diaplikasikan begitu saja tanpa memperhatikan konteks yang ada. Ayat izin perang yang pertama kali turun terkait dengan kondisi umat Muslim yang tengah terzhalimi pada saat itu. Jelaslah, terdapat ambivalensi jihad dan terorisme, terlebih di kalangan teroris.

Selanjutnya penelitian (Ashgar, 2016) penelitian ini mengulas tentang aksi terror yang terjadi sepanjang tahun 2015. Data teror yang bersumber dari pemberitaan media massa baik nasional maupun internasional. Data dikelompokkan menjadi beberapa kelompok diantaranya; pola serangan, jumlah korban, dan jumlah serangan organisasi terorisme, yang kemudian dianalisis secara deskriptif. ISIS menjadi organisasi terorisme paling mematikan di tahun 2015, diikuti oleh Boko Haram dan Taliban. Data teror 2015 menunjukkan bahwa

Al-Qaeda tidak lagi menjadi ancaman terorisme yang mematikan. Jumlah serangan Al-Qaeda lebih kecil dibandingkan Taliban, ISIS maupun Boko Haram. ISIS menjadi wajah baru global jihad pasca Al-Qaeda. Konsep Jihad ISIS adalah “Jihad untuk Negara Islam” sementara Al-Qaeda “Jihad fi Sabilillah”.

Penelitian (Abidin, 2017) ini bertujuan untuk mengungkap pandangan dan sikap masyarakat sipil Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan dan Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep terhadap teror atas nama jihad yang dilakukan oleh kelompok-kelompok swasta atau Muslim di Indonesia. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa sivitas pondok pesantren sangat menolak terorisme dan semua bentuk kekerasan lainnya. Mereka percaya bahwa Islam adalah agama rahmatan lil alamin yang tidak meludahi kekerasan. Tindakan teroris merongrong citra agama yang damai, sopan, dan humanis. Masyarakat sipil pesantren mengusulkan dua faktor utama: penindasan Amerika Serikat, Israel, dan sekutunya terhadap negara-negara mayoritas Muslim, dan penyebaran fundamentalisme, radikalisme, dan ekstremisme Islam di Indonesia.

Penelitian (Widhiyaastuti, 2018) ini bertujuan untuk mengembangkan ilmu hukum secara umum dan khusus di bidang hukum pidana serta mengetahui dan mempelajari sinergi antara peran dan strategi dari pemerintah, penegak hukum dan masyarakat serta untuk menemukan, menganalisis, meninjau, dan memberikan solusi hukum terhadap hambatan dalam upaya pencegahan terorisme dalam kejahatan di Provinsi Bali sehingga dapat dibangun untuk menjadi

formulasi tindakan pencegahan yang efektif. Metode yang digunakan dalam pencapaian tujuan adalah pendekatan metode Yuridis Empiris, yaitu penelitian hukum dengan pendekatan fakta dengan observasi dan wawancara mendalam pada objek penelitian. Penelitian ini dilakukan pada Polda Bali, Kesbangpolinmas Bali, FKPT, FKUB, MUDP, dan tokoh agama di Bali. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa setiap lembaga/ organisasi/ institusi/ individu telah melaksanakan kewajiban sesuai tugasnya secara efektif dan berusaha mensinergikan kebijakan dan strategi pencegahan dalam terorisme.

Dari banyaknya penelitian di atas terdapat perbedaan dan persamaan dengan penelitian ini. Adapun persamaannya terletak pada kesamaan yang mengkaji tentang Jihad dan Terorisme dalam Islam, sedangkan perbedaan dengan penelitian terdahulu diantaranya, penulis membahas tentang Jihad dan Terorisme dalam film menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

1.1.2 Tinjauan Analisis Semiotika Roland Barthes

Penelitian yang berkaitan dengan Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Film sudah banyak dilakukan peneliti. Diantaranya, penelitian (Anwar, 2016) menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dalam film *Surga Yang Tak Dirindukan*, tujuan penelitian ini adalah merepresentasikan poligami dalam dialog dan adegan dalam film “*Surga Yang Tak Dirindukan*” menggunakan metode kualitatif deskriptif yang dianalisis melalui model semiotika Roland Barthes. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengamatan terhadap tampilan audio dan visual dalam film *Surga*

Yang Tak Dirindukan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat “Representasi Poligami dalam Film Surga Yang Tak Dirindukan”. Film Surga Yang Tak Dirindukan menampilkan seorang perempuan yang berjuang mengaplikasikan makna ikhlas dan sabar dalam hidupnya demi keutuhan rumah tangganya. Pelajaran ikhlas dalam film ini bisa diambil sebagai pembelajaran, yaitu ketika kita dihadapkan pada masalah yang berat, maka ikhlas dan sabarlah. Kerena jika keduanya terpadu maka kita akan mendapatkan jalan keluar yang terbaik.

Penelitian (Anton, 2018) ini menggunakan penelitian kualitatif, dengan metode semiotika Roland Barthes, maksud dari penelitian ini penulis akan meneliti film Cek Toko Sebelah dengan menganalisis simbol-simbol dan adegan-adegan dalam hal ini apa saja pesanpesan dakwah yang terkandung di dalamnya, baik dalam makna denotatif maupun konotatif. Hasil dari penelitian menunjukan beberapa pesan dakwah yang terkandung dalam film Cek Toko Sebelah. Film ini mengandung pesan dakwah yang yang harus dilakukan seluruh umat muslim pesan dakwah yang digambarkan dalam film ini diantaranya: menyayangi anak kecil, menjaga lingkungan, menjaga keluarga, menghormati orang tua, orang tua yang baik, menyayangi ibu, saling memaafkan, menghargai perempuan, kebersamaan dengan keluarga, berbakti kepada orang tua.

Penelitian (Tunggul, 2015) ini bertujuan untuk mencari pesan moral yang terkandung dalam film 12 menit untuk selamanya melalui teori Roland Barthes. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode

penelitian model Roland Barthes yang dimana pada scene adegan dalam film 12 menit untuk selamanya yang terdapat makna pesan moral positif diambil dengan mendenotasikan makna dari pesan serta makna konotasi dari makna sesungguhnya. Hasil penelitian ini terdapat pesan moral yang diambil dari film 12 menit untuk selamanya karya Hanny R Saputra, yang direpresentasikan di realita sesungguhnya, seperti moral cinta dan kasih sayang, keberanian, kepemimpinan, rela berkorban, harapan, tanggung jawab.

Penelitian (Rusidi, 2019) ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, yakni tanda sebagai makna dengan tingkatan makna denotasi dan konotasi, serta makna konotasi level dua. Melalui metode kualitatif dengan cara pengumpulan data dengan membagi video klip berdasarkan scene serta mengidentifikasi simbol dan makna yang terdapat pada video klip tersebut yang didukung dengan data wawancara. Video klip *Man Upon the Hill* ini secara keseluruhan menghadirkan makna tentang spiritual manusia dengan alam yang dihadirkan dalam berbagai simbol beserta elemen-elemen alam pendukung; air, api, dan bumi (tanah), yang dihadirkan melalui visual video klip ini.

Selanjutnya penelitian yang berkaitan dengan Jihad dan Terorisme dalam Film dengan Menggunakan Analisis Semiotika Roland Barthes juga sudah pernah dilakukan peneliti. Salah satunya, (Junaedi, 2018) Peneliti melakukan analisis untuk menentukan bagaimana Islam dan terorisme ditafsirkan dalam film ini. Semiotika Roland Barthes digunakan sebagai metode analisis untuk mengetahui makna denotasi,

konotasi, dan mitos. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jihad di Phantom digambarkan sebagai tindakan anarki, yang membenarkan apa pun untuk mendapatkan tujuan utamanya, untuk mendirikan Negara Islam. Terorisme digambarkan sebagai gerakan terorganisir yang dilakukan oleh umat Islam. Jihad dan terorisme adalah hal yang sama dan memiliki tujuan yang sama, menggunakan kekuatan untuk mencapai tujuan politik. Film Phantom diproduksi untuk memimpin opini publik India tentang insiden Mumbay, dan untuk membuka perspektif orang-orang tentang kekejaman Islam yang dibungkus dengan nama jihad.

Dari banyaknya penelitian di atas terdapat perbedaan dan persamaan dengan penelitian ini. Adapun persamaannya terletak pada kesamaan yang mengkaji analisis semiotika dalam film menurut Roland Barthes, sedangkan perbedaan dengan penelitian terdahulu diantaranya, penulis membahas tentang Jihad dan Terorisme yang ditampilkan dalam film Hotel Mumbai. Selain itu penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Jihad dan Terorisme dalam Islam yang ditampilkan dalam film Hotel Mumbai menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

1.2 Kerangka Teori

1.2.1 Analisis Semiotika

a. Pengertian Semiotika

Secara bahasa semiotika, sebagai mana dikutip oleh (Preminger, 2001) berasal dari kata Yunani: *Semion*, yang berarti tanda. Tanda itu sendiri merupakan definisi dari sesuatu yang

mendasar, yang bisa mewakili atau menunjukkan sesuatu yang lain. Contohnya adalah asap sebagai sebuah tanda bahwa adanya api, atau dalam kehidupan bermasyarakat kita bisa melihat bahwa ketika ada tetangga kita yang memasang bendera kuning merupakan tanda adanya seseorang yang meninggal.

Menurut istilah semiotik, sebagaimana dikutip oleh (Wahjuwibowo, 2019) dapat dijadikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa, dan seluruh kebudayaan sebagai tanda. Pada dasarnya, analisis semiotika memang merupakan sebuah upaya untuk merasakan sesuatu yang aneh, atau sesuatu yang perlu dipertanyakan lebih lanjut ketika kita membaca teks atau narasi tertentu. analisisnya bersifat paradigmatic dalam arti menemukan makna dari hal-hal yang tersembunyi di balik sebuah teks. maka banyak orang yang mengatakan bahwa analisis semiotika adalah upaya menemukan makna “berita di balik berita”.

Preminger (2001) mengatakan semiotik sebagai ilmu yang menganggap bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda (Kriyantono, 2009 : 263). Tanda adalah segala sesuatu baik warna, isyarat, kedipan mata, objek, rumus matematika dan lain-lain- yang mempresentasikan sesuatu yang lain selain dirinya (Denesi, 2010: 6).

Dalam buku teori semiotikannya Umberto Eco (2009: 7) mendefinisikan analisis semiotika bahwa:

Semiotika secara principal adalah disiplin yang mengkaji segala sesuatu yang dapat digunakan untuk berbohong. Jika sesuatu tidak bisa digunakan untuk mengekspresikan kebohongan, maka dia juga tidak

bisa dipakai untuk mengekspresikan kebenaran, artinya, dia tidak bisa digunakan untuk untuk mengatakan apa-apa.

Sebagaimana yang dijelaskan Eco, bahwa salah satu teori yang cukup kuat dalam mengkaji sebuah film ialah Semiotik. Pada dasarnya sebuah karya film tidak hanya menampilkan suatu realitas yang diambil berdasarkan fakta dan hiburan semata, tetapi film juga biasa dipergunakan untuk menyampaikan pesan-pesan ideologi atau kepentingan tertentu. Maka dari itu, semiotika hadir untuk membaca adegan dalam setiap film yang ditayangkan.

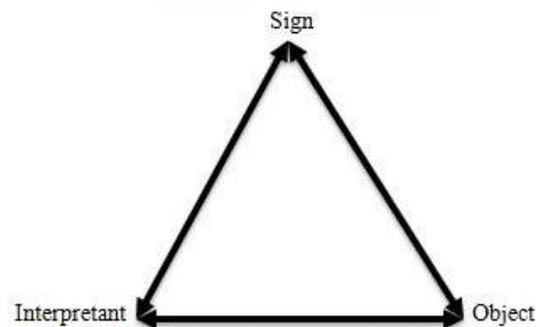
b. Model-Model Semiotika

Semiotika merupakan analisis yang berupaya untuk mencari sebuah makna yang terkandung dalam sebuah tanda (teks, iklan, film, lagu, berita). Ada dua model yang sangat berpengaruh dalam analisis semiotika ini, diantaranya; 1) model dari filsuf dan ahli logika, CS Peirce, Ogden, dan Richard, 2) model ahli linguistik Ferdinand De Saussure. Namun dalam penelitian ini penulis tidak akan membahas dengan begitu mendalam, karena penulis menggunakan analisis dari Roland Barthes yang merupakan penerus dari pemikiran Saussure.

1. Model CS Peirce

Pierce terkenal dengan teori tandanya. Peirce, seringkali mengulang-ulang bahwa tanda adalah yang mewakili sesuatu bagi seseorang. Pierce mengatakan bahwa tanda merupakan contoh dari kepertamaan, objeknya adalah Kekeduaan, dan penafsirannya-unsur-pengantara- adalah contoh dari Ketigaan. Tanda (*sign*) selalu terdapat dalam hubungan triadic, yakni *ground*, *object*, dan *interpretant* (Sobur, 2016).

Hubungan ketiga elemen Peirce digambarkan sebagai berikut:



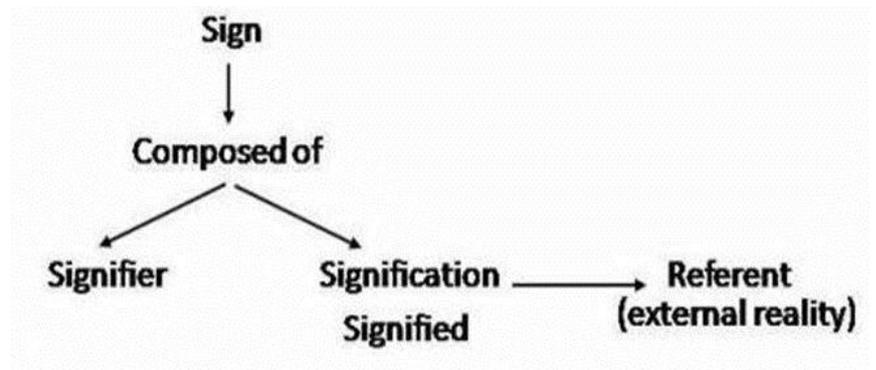
Gambar 2.1 Model Semiotika CS Peirce

Gambar di atas menunjukkan panah dua arah bahwa masing-masing istilah dapat dimengerti dengan relasi yang lainnya. Sebuah tanda yang salah satunya berbentuk kata, mengacu kepada sesuatu yang lain-objek, dipahami oleh seseorang dan memiliki efek bagi penggunaannya. Jika ketiga elemen ini berinteraksi dalam benak seseorang, maka akan muncul tentang suatu makna yang diwakili oleh tanda tersebut (Suprpto, 2011: 97).

2. Model Ferdinand de Saussure

Hal pokok pada model Saussure adalah prinsip yang menyatakan bahwa bahasa adalah suatu sistem dari sebuah tanda, dan setiap tanda tersusun dari dua bagian, yaitu *signifier* (petanda) dan *signified* (penanda). Menurut Saussure, bahasa merupakan suatu sistem tanda (*sign*). Tanda adalah sebuah kesatuan dari bentuk penanda (*signified*) dengan sebuah idea tau petanda (*signified*).

Suatu penanda tanpa petanda tidak berarti apa-apa karena itu tidak termasuk, begitupun sebaliknya. Saussure menggambarkan tanda sebagai berikut:



Gambar 2.2 Model Semiotika Ferdinand de Saussure

c. Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes adalah seorang ahli semiotika kelahiran dari perancis. Barthes adalah seorang strukturalis yang melanjutkan teori semiotika Ferdinand de Saussure yang hanya sampai pada tataran makna denotatif. Analisis Semiotika Barthes ini memiliki peran aktif dalam berbagai ranah kajian semiotika, diantaranya; 1) semiotika teks, 2) semiotika visual, 3) semiotika sejarah (Noth, 2006: 314).

Teori semiotika yang dikembangkan oleh Barthes merupakan pemaknaan tataran kedua yang dirinya sebut sebagai makna konotatif. Pemaknaan tataran kedua ini merupakan sistem dari pemaknaan sebelumnya, yaitu sistem pemaknaan tataran pertama berupa makna denotatif (Sobur, 2006: 70). Oleh karena itu, sistem pemaknaan konotatif Barthes tidak bisa lepas dari pemaknaan yang pertama yakni sistem pemaknaan denotatif yang sudah dikembangkan terlebih dahulu oleh Saussure.

Seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa implikasi dari pengembangan yang dilakukan oleh Barthes ini adalah adanya pemaknaan yang bertingkat-tingkat, antara lain tingkat denotasi dan tingkat konotasi. Denotasi merupakan hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) yang terdapat di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal (Sobur, 2002: 46).

Hal ini terjadi karena dalam pemaknaan tataran kedua (konotatif) akan menghasilkan pemaknaan yang lebih luas, jika dibandingkan dengan pemaknaan tataran pertama (denotatif). Dalam tingkat denotasi ini akan menghasilkan makna yang paling nyata dan mempresentasikan sebagaimana apa yang ditunjukkan oleh tanda tersebut. Misalnya tanda tentang kata “singa” maka secara denotasi akan dipahami sebagai hewan buas yang berkaki empat dan termasuk hewan pemakan daging (Ma'ruf, 2017).

Konotasi adalah pemaknaan tingkat kedua yakni tingkat pemaknaan yang menggambarkan interaksi yang terjadi ketika anda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Hal ini menyebabkan makna yang timbul bersifat subjektif atau paling tidak intersubjektif (Alex Sobur, 2001: 76). Kata “singa” tadi secara konotatif tidak dipahami sebagai kata pada umumnya, namun akan dipahami sebagai keberanian, kekuatan, kehebatan, raja hutan, dan lain sebagainya sesuai konteksnya.

Jadi dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Analisis Barthes merupakan

pengembangan dari teori Saussure, teori Saussure hanya sampai pada tahap penanda (denotasi), sedangkan Barthes menambahkan tahap kedua yaitu petanda (konotasi). Penanda hanya menafsirkan sesuatu dari tanda yang ditunjukkan, sedangkan petanda menafsirkan dari sudut yang lebih luas.

1.2.2 Jihad

a. Pengertian Jihad

Kata jihad berasal dari akar kata *jahada*, *yajhudu*, *jahd au juhud* yang artinya sungguh-sungguh atau berusaha keras. Kata *jahd* atau *juhud* artinya tenaga, usaha atau kekuatan, yakni dari akar kata *jahada*. Menurut Imam Raghib, kata *mujahadah* dan jihad artinya berjuang sekuat tenaga untuk menangkis serangan musuh. Selanjutnya beliau menerangkan bahwa jihad terdiri dari tiga macam: berjuang melawan musuh yang kelihatan, berjuang melawan setan, dan berjuang melawan hawa nafsu (Shihab, 1998).

Dari segi bahasa, secara garis besarnya, jihad dapat juga diartikan sebagai : “penyeruan (*ad-dakwah*), menyuruh kepada yang makruf dan mencegah kemungkaran (*amar ma'ruf nahi munkar*), penyerangan (*ghazwah*), pembuhuhan (*qital*), peperangan (*harb*), penaklukan (*siyar*), menahan hawa nafsu (*jihad an-nafs*), dan yang lain yang semakna dengannya atau mendekati (Almascaty, 2001:13).

Secara terminologis, jihad antara lain diartikan sebagai pengarahannya seluruh potensi dalam menangkis serangan musuh. Dalam hukum Islam jihad mempunyai makna yang sangat luas, yaitu segala bentuk usaha maksimal untuk penerapan ajaran Islam dan pemberantasan kejahatan serta

kezaliman, baik terhadap diri pribadi maupun terhadap masyarakat. Demikian jihad dalam pengertian umum. Adapun pengertian khusus, menurut Imam Syafi'i, yaitu memerangi kaum kafir untuk menegakkan Islam (Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam 1994:315).

Selanjutnya pengertian jihad yang dikemukakan H. Agus Salim. adalah ide pertama mengenai jihad sebetulnya ialah membela diri. Tetapi kalau dikembalikan kepada pengertian asalnya, jihad itu memang meliputi segala kegiatan yang menyangkut kesungguhan, komitmen, kerja keras, dan ketulusan untuk sesuatu yang baik dan benar. Diriwayatkan dalam sebuah hadits yang dikutip H. Agus Salim, bahwa Nabi Muhammad SAW ketika pulang dari perang bersabda, "Kita telah kembali dari jihad kecil menuju jihad besar." Jihad fisik itu oleh Nabi disebut jihad kecil karena mudah dibedakan antara kawan dengan lawan; akan tetapi jihad melawan diri sendiri, yaitu melawan hawa nafsu, disebut jihad besar karena sulit sekali mengenali siapa lawan kita dalam diri kita sendiri, karena kita menyatu dengan kepentingan pribadi kita sendiri (Salim Agus, 2004).

b. Jihad di dalam Al - Qur'an

Al-Qur'an menyebutkan perkataan jihad dengan segala perubahan bentuknya sebanyak 36 kali. Melalui ayat-ayat jihad pada beberapa surah, Al- Qur'an menjelaskan makna jihad dengan konteks pembahasan yang beragam, namun pada intinya semua menjelaskan bahwa jihad menurut Al-Qur'an adalah perjuangan untuk mewujudkan *as-salam*, *as-salamah*, *as-salah*, dan *al-ihsan*, yaitu perjuangan untuk mewujudkan perdamaian, kesejahteraan, dan perbaikan kualitas hidup sesuai dengan ajaran Al-

Qur'an. Perjuangan untuk mewujudkan perdamaian Al-Qur'an ini dinamakan jihad fi sabilillah atau perjuangan pada jalan Allah.

Menurut Fatwa Hasil Simposium Zakat (Bahrain, 29 Maret 1994) seperti dikutip Tim Penulis Buku Panduan Zakat Praktis, menjelaskan bahwa bentuk-bentuk kegiatan yang dapat dikelompokkan pada *jihad fi sabilillah* itu, antara lain:

- 1) Mendirikan pusat kegiatan dakwah Islam dan menyampaikan pesan dakwah ke seluruh dunia.
- 2) Mendirikan pusat kegiatan Islam yang representatif untuk mendidik generasi muda Islam, serta menjelaskan ajaran Islam yang benar, memelihara akidah Islam dari kekufuran, memelihara diri sendiri dari perubahan pemikiran yang menyebabkan tergelincir ke dalam jurang kesesatan, dan mempersiapkan diri untuk membela Islam dan melawan musuh-musuhnya.
- 3) Mendirikan sarana komunikasi massa seperti radio dan televisi guna menandingi berita-berita yang merusak dan menodai ajaran Islam, membela Islam dari propaganda dan kebohongan musuh-musuh Islam, serta menjelaskan ajaran Islam yang benar dari nara sumber yang memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam tentang Islam dan berhati ikhlas.
- 4) Menerbitkan dan menyebarkan buku-buku tentang Islam yang dapat menjelaskan prinsip-prinsip ajaran Islam, menjelaskan keindahan dan kebenaran ajaran Islam, dan meluruskan berbagai pandangan yang menyimpang tentang Islam dan kaum muslim.

Dengan demikian, jihad pada jalan Allah itu memiliki spektrum yang luas, tidak hanya berarti perang melawan musuh-musuh Allah, tetapi juga: 1) perjuangan untuk melindungi kaum dhuafa dari kekufuran, kefakiran, kemiskinan, dan ketertinggalan; 2) mendorong kaum muslim untuk mengamalkan agama dengan sebaik-baiknya; 3) membangun sarana dan prasana dakwah, pendidikan, pusat penelitian, dan pengembangan sains dan teknologi; 4) membangun kualitas hidup kaum muslim agar menjadi umar yang cerdas; 5) mendorong umat agar peduli terhadap masalah sosial dan kemanusiaan, untuk menciptakan perdamaian bagi seluruh umat; 6) menyadarkan umat tentang perlunya menjaga kesehatan secara kuratif, preventif, dan promotif.

Jihad pada jalan Allah untuk mewujudkan kesejahteraan hidup lahir-batin, dunia-akhirat sebagaimana disebutkan di atas. menurut Al-Qur'an Surah al-Maidah/5: 35 adalah:

- 1) Merupakan kewajiban setiap orang beriman dan harus dilakukan atas dasar ketakwaan kepada Allah.
- 2) Jihad pada jalan Allah juga merupakan usaha atau ikhtiar orang-orang beriman sebagai khalifah Allah di muka bumi untuk mengubah keadaan agar lebih baik dan lebih berkualitas lahir batin guna mendapatkan al-falah, keberuntungan atau kesejahteraan hidup lahir batin, dunia akhirat. Perhatikanlah ayat di bawah ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan”. (al-Maidah/5: 35)

Pada ayat ini, perintah jihad pada jalan Allah ditunjukkan kepada kaum beriman yang diawali dengan perintah untuk bertakwa kepada Allah dan mencari jalan untuk meraih keridaan-Nya. Singkatnya, iman, takwa, ikhtiar, dan jihad merupakan pilar kehidupan seorang muslim dalam mewujudkan perdamaian dan kesejahteraan lahir-batin, dunia-akhirat.

Dengan demikian, jihad atau perjuangan untuk mewujudkan perdamaian dan kesejahteraan ini tidak bisa dilakukan secara terpaksa, sambilan, paruh waktu, atau setengah hati; tetapi harus dilakukan secara total, sepenuh hati, dengan keikhlasan, kesadaran, dan penuh tanggung jawab. Perjuangan ini tidak bisa dilakukan secara perorangan, tetapi harus dilakukan oleh seluruh umat muslim. Sebagaimana tercermin pada surah al-Hajj/22:78 *“Dan berjihadlah kamu sekalian pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya..”*

Jihad pada jalan Allah tidak dapat dipisahkan dari semangat untuk melaksanakan *maqasidusy syari’ah* (tujuan agama) yang oleh asy Syatibi dinamakan *alkulliyyatul-khams* (five universals), yaitu: *himayatud-din* (memelihara agama), *bimayatun-nafs* (melindungi jiwa), *bimayatul’aql* (memelihara akal/kecerdasan), *himayatul-nasl* (memelihara keturunan), dan *himayatul-amwal* (melindungi hak milik/harta). Kelima tujuan agama ini merupakan prinsip dasar kaum muslim untuk memerangi kejahatan kemanusiaan, kezaliman, penculikan, pembunuhan, dan ketidakadilan.

Selain itu pengertian luas, menurut tafsir KH.S Ali Yasir dalam buku Jihad Masa Kini, jihad mencakup seluruh ibadah yang memiliki sifat lahir, batin dan cara untuk mencapai tujuan yang tidak kenal putus asa, menyerah, kelesuan, dan pamrih, baik melalui perjuangan fisik seperti yang tertulis dalam surat Al-Hajj 22:39, yang berbunyi;

أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتَلُونَ بِأَنَّهُمْ ظَلَمُوا ۖ وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ

◌

“Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah, benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu”(Al-Hajj/22: 39)

Maksud dari ayat di atas sama dengan firman Allah dalam surat Al-Baqarah/2:190-194 bahwa ayat-ayat tersebut terang sekali bahwa umat Islam diizinkan berperang karena diserang. Peperangan kaum mukmin hanyalah ditujukan terhadap musuh yang melancarkan serangan terlebih dahulu dan mereka dilarang menyerang terlebih dahulu. Jika peperangan semacam ini tak diizinkan maka ummat islam akan punah di muka bumi tak ada lagi orang yang akan menegakkan Kedaulatan Tuhan. Selanjutnya melalui perjuangan emosi seperti QS Ali-Imran/3:142, yang berbunyi;

أَمْ حَسِبْتُمْ أَن تُدْخَلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ اللَّهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا مِنْكُمْ وَيَعْلَمَ الصَّابِرِينَ

“Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad diantaramu dan belum nyata orang-orang yang sabar.”- QS. 3:142

Maksud dari ayat di atas sama dengan firman Allah dalam surat An-Nahl 16:110 bahwa bersabar itu berdampingan dengan berjuang. kaum Mukmin sejati ialah orang-orang yang sungguh-sungguh berjuang di jalan Allah dan sabar menghadapi percobaan.

c. Dua cara berjihad pada jalan Allah: (dengan harta dan dengan juga)

Al-Qur'an menegaskan dua cara untuk melakukan jihad pada jalan Allah, yaitu dengan harta dan dengan jiwa sebagaimana yang tercantum pada ayat ayat Al-Qur'an dibawah:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

“*Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah*” (al-Anfal/8: 72)

انْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“*Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan maupun berat, dan berjihadlah kamu dengan harta dan dirimu di jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui.*” (at-Taubah/9: 41)

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ

“*Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar.*” (al-Hujurat/49:15)

1. Jihad dengan harta

Tujuan jihad pada jalan Allah untuk melindungi kaum dhuafa dari kekufuran, kefaqiran, dan ketertinggalan; mendorong umat untuk

mengamalkan agama dengan sebaik-baiknya, membangun sarana dan prasarana pendidikan, serta mengembangkan kualitas hidup kaum muslim agar menjadi umat yang berkualitas, cerdas secara intelektual, emosi, dan spiritual dengan dukungan kesehatan fisik yang prima dan lingkungan hidup yang bersih dan sehat sehingga umat Islam mampu membuktikan dirinya sebagai *khaira ummah*, umat terbaik. dengan gerakan jihad pada jalan Allah kaum beriman akan mampu mencapai indeks pembangunan kualitas manusia yang tinggi.

Jihad pada jalan Allah dengan harta dapat disalurkan melalui berbagai cara sebagai berikut:

- a. Melalui wakaf tanah, wakaf property, atau wakaf tunai yang diserahkan kepada lembaga yang berkompeten dalam mengelola wakaf untuk kepentingan umat.
- b. Melalui infak harta yang diserahkan kepada yayasan atau lembaga yang mengelola dana umat untuk pembangunan kesejahteraan kaum duafa.

2. Jihad pada Jalan Allah dengan Jiwa

Jihad pada jalan Allah dengan jiwa dapat dilakukan dengan memilih salah satu dari tiga cara yang berikut: 1) dengan menyumbangkan tenaga, keahlian, atau jasa dalam program pelayanan sosial; 2) dengan menyumbangkan pemikiran, ide, dan gagasan cemerlang dalam mengatasi masalah-masalah sosial yang dihadapi umat; 3) ikut serta dalam perang melawan musuh. Hal ini bisa dilakukan dengan menjadi tentara reguler atau tentara profesional;

d. Macam – Macam Jihad

Ibnu Qayyim menguraikan bila jihad dilihat dari sudut pelaksanaannya dibagi menjadi tiga bentuk, yaitu:

- 1) *Jihad Mutlaq* (perang melawan musuh di medan pertempuran), Jihad dalam bentuk perang ini memiliki persyaratan tertentu, di antaranya adalah perang yang bersifat defensif, untuk menghilangkan kekacauan serta mewujudkan keadilan dan kebajikan. Perang ini tidak dibenarkan jika dilakukan untuk memaksakan ajaran Islam kepada orang-orang non-Islam, yang bertujuan untuk perbudakan, penjajahan, dan perampasan harta kekayaan. Tidak dibenarkan juga membunuh orang yang tidak terlibat dalam peperangan tersebut, seperti wanita, anak kecil, dan para orang tua.
- 2) *Jihad hujjah* (dilakukan dalam menghadapi pemeluk agama lain dengan mengemukakan argumentasi yang kuat), Jihad dalam bentuk ini diperlukan seseorang yang punya kemampuan ilmiah tinggi yang bersumber dari Alquran dan sunnah-sunnah Nabi serta mampu berjihad.
- 3) *Jihad 'amm* jihad ini dalam bentuk hal-hal yang mencakup segala aspek kehidupan, baik bersifat moral maupun bersifat material, terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain di tengah-tengah masyarakat (Irawan, 2014).

Dalam berjihad juga dapat dilakukan dengan cara berdakwah seperti yang diajarkan oleh nabi Muhammad SAW. Para pakar ajaran

Islam menyebutkan bahwa dalam Al-Quran memuat dua terminologi tentang jihad, yaitu (1) jihad fisabilillah, sebagai usaha sungguh-sungguh dalam menempuh jalan Allah, termasuk di dalamnya pengorbanan harta dan nyawa, dan (2) jihad fillah, suatu usaha sungguh-sungguh untuk memperdalam aspek spiritual sehingga terjalin hubungan yang erat antara Allah dan hamba-Nya (Sihab, 1998).

1.2.3 Terorisme

a. Pengertian Terorisme

Teroris adalah orang yang menggunakan kekerasan untuk menimbulkan rasa takut. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kekerasan didefinisikan dengan perbuatan seorang atau kelompok orang yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain atau menyebabkan kerusakan fisik atau barang orang lain. dalam bahasa Arab, kekerasan disebut dengan *al-'unf*, antonim *ar-rifq* yang berarti lemah lembut dan kasih sayang. pakar hukum Universitas Al-Azhar, 'Abdullah an-Najjar, mendefinisikan *al'unf* dengan penggunaan kekuatan secara ilegal (main hakim sendiri) untuk memaksakan pendapat atau kehendak. Dari beberapa pengertian di atas, kekerasan melambangkan kekuatan dan paksaan terhadap terhadap pihak lain (Kementrian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an 2008 , 2012). Sedang terorisme adalah suatu usaha dan kegiatan seseorang atau sekelompok orang yang mempunyai tujuan yang sama di mana gerakan tersebut penuh ancaman yang menakutkan dan berwujud kekerasan dengan cara yang brutal dan cenderung menimbulkan korban, baik harta maupun jiwa, serta lingkungan, baik terhadap musuh yang menjadi sasaran, maupun

bukan musuh yang ada di sekitarnya. Semua perbuatan teror pada dasarnya ilegal, tidak mendapat izin dan restu dari Pemerintah setempat dan juga tidak dapat dukungan fatwa dari ulama yang berkompeten dalam wilayah hukum setempat dan bahkan telah dilarang untuk menempuh cara teroris dalam memperjuangkan ide-ide mereka (Mathar,2009).

Kata terorisme yang berasal dari Bahasa Prancis *le terreur* semula dipergunakan untuk menyebut tindakan pemerintahan hasil revolusi Prancis yang mempergunakan kekerasan secara brutal dan berlebihan untuk menindas kegiatan anti pemerintah. Diperkirakan, sebanyak 40.000 orang mati dipenggal dengan menggunakan guillotine karena dituduh sebagai anti revolusi. Kemudian, kata ‘terorisme’ secara khusus dipergunakan untuk menyebut gerakan kekerasan anti pemerintah di Rusia (Mustofa, 2002).

b. Perkembangan Terorisme

Di Indonesia istilah terorisme masih tergolong “baru”, menurut Kacung Marijan, kata teror disebutkan dengan istilah *system, regime de terreur* yang pertama kali muncul pada tahun 1789 dalam buku *The Dictionnaire of The Academic Francaise* (Marijan, 2003). Konteks revolusi Prancis ini sangat lekat di dalam penggunaan istilah itu. Oleh karena itu, istilah terorisme pada waktu itu memiliki konotasi positif, yakni aksi yang dilakukan untuk menurunkan para penguasa yang lalai dengan tugasnya dan aksi-aksi itu berhasil dilakukan. Namun, praktik terorisme ini sudah lama terjadi sejak sekitar 66 - 67 sebelum Masehi, ketika kelompok radikal yang berasal dari kaum Yahudi melakukan aksi teror, termasuk terjadi pembunuhan di dalamnya, terhadap bangsa Romawi yang

meduduki wilayah tersebut (kira-kira di wilayah yang dipersengketakan oleh Israel dan Palestina sekarang). Sejak saat itu, aksi-aksi terorisme dari berbagai belahan dunia, yang melibatkan beragam etnik dan agama terjadi terus menerus.

Menurut Jainuri (2006), istilah teror dan terorisme ini telah menjadi idiom ilmu sosial yang sangat populer pada dekade 1990-an dan awal 2000-an sebagai bentuk aksi kekerasan agama. Meskipun terorisme sesungguhnya bukanlah sebuah istilah baru, namun tindakan terror ini telah muncul disepanjang sejarah umat manusia.

Bagaimana putra Adam, Qabil menteror Habil, karena dinilai menjadi penghambat keinginan Qabil. Beberapa bentuk teror telah menjadi cara yang umum untuk mengintimidasi lawan. Orang yang percaya bahwa dengan kekerasan dapat mengintimidasi musuh atau lawan agar takut. Sebagai sebuah label untuk tindakan kekerasan, istilah ini mencerminkan makna negatif bagi mereka yang dijuluki teroris. Dalam pengertian ini teroris disamakan dengan istilah menyakitkan lainnya dalam khazanah bahasa politik, seperti rasis, fasis, atau imperialis.

Dalam pandangan Gibbs yang dikutip Asfar (2003), munculnya kontroversi mengenai pendefinisian terorisme itu tidak lepas dari fakta bahwa pemberian label terhadap aksi-aksi tero- | 242 | Zulfi Mubarak: Fenomena Terorisme di Indonesia: Kajian Aspek Teologi, Ideologi dan Gerakan risme akan merangsang adanya kecaman-kecaman yang keras terhadap para pelakunya. Karena itu upaya untuk mendefinisikannya tidak akan lepas dari bias politik maupun ideologi.

c. Bentuk - Bentuk Terorisme

Kejadian dari aksi terorisme yang telah menimpa masyarakat ini sangatlah banyak dan beraneka ragam, sesuai dengan kondisi dan keadaan yang diinginkan oleh setiap para pelakunya guna mendapatkan sasaran dari target mereka. Namun melihat dari catatan sejarah dan berbagai kejadian yang menimpa masyarakat saat ini bahwa seluruh kejadian dan aksi tersebut terdapat dua bentuk perkara, yaitu:

1) Terorisme Fisik

Terorisme fisik adalah peristiwa-peristiwa yang kini kerap menjadi perhatian publik, peledakan, pemboman, penculikan, penyerangan, bom bunuh diri, pembajakan dan sebagainya. Pembunuhan Khalifah Umar bin Khattab oleh Abu Lu'luah, merupakan salah satu bentuk terorisme yang rendah dan hina. Pembunuhan Ustman bin Affan oleh golongan Khawarij yang diprofokasi oleh pendiri Syi'ah, Abdullah bin Saba' seorang Yahudi yang berpura-pura masuk kedalam agama Islam, merupakan bentuk terorisme yang buruk. Dan berbagai kejadian yang terjadi abad 21 ini. Pemboman di kedubes Australia di Jakarta, bom bunuh diri di Bali dan terjadi dua kali, penyerangan di Sarinah, dan lain sebagainya.

2) Terorisme Ideologi

Terorisme ideologi adalah sesuatu yang menyerang pemikiran atau pemahaman masyarakat. Terorisme jenis ini jauh lebih berbahaya dari terorisme fisik, karena pada dasarnya seluruh bentuk terorisme fisik yang terjadi bersumber dari

dorongan ideologi para pelakunya, baik dari kalangan orang-orang kafir yang merupakan sumber terorisme di dunia ini maupun dari kalangan kaum muslimin sendiri yang telah menyimpang pemikirannya dari jalan Islam yang benar (Dzikriyya, 2017: 45).

1.2.4 Film

a. Pengertian Film

Film merupakan serangkaian gambar-gambar yang diambil dari objek yang beregerak untuk memperlihatkan suatu serial peristiwa-peristiwa gerakan yang berlaku secara berkesinambungan, yang berfungsi sebagai media hiburan, pendidikan, dan penerangan (Shadily, 1989). Film juga dapat didefinisikan sebagai sebuah karya seni budaya yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan. Dengan demikian film bisa dikatakan sebagai salah satu bentuk karya seni budaya dan pranata sosial, film juga bisa diartikan sebagai media komunikasi massa karena mempertunjukkan berbagai pesan yang dibuatnya kepada khalayak ramai (Arifin, 2011: 21).

Film sebagai media massa merupakan bagian dari respon terhadap penemuan waktu luang, waktu libur kerja dan cara untuk menghabiskan waktu luang. Film juga merupakan media yang mampu menjangkau populasi yang sangat banyak, bahkan dari wilayah pedesaan (McQuail, 2011). Isi dari film dapat berkembang jika syarat akan pengertian-pengertian atau simbol-simbol, dan berasosiasikan suatu pengertian mempunyai konteks dengan lingkungan yang menerimanya. Film yang banyak mempergunakan simbol, ikon dan menantang para penerimanya

untuk semakin berusaha mencerna makna dan hakekat dari sebuah film (Effendy, 2000:201).